



Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam menerapkan karakter disiplin siswa

Nadya Putri Saylendra ^{a,1*}, Aris Riswandi Sanusi ^{b,2}, Muhammad Mona Adha ^{c,3}

^a Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ nadya.saylendra@ubpkarawang.ac.id*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hambatan dalam menerapkan karakter disiplin siswa pada kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMK Texar Klari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembina, pelatih dan siswa anggota ekstrakurikuler paskibra. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah masih banyak siswa yang sibuk dalam dunia bermain, kurangnya dukungan dari orangtua, keterbatasan waktu dengan orangtua terbatas, kurangnya kerja sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, serta adanya perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dari berbagai hambatan kegiatan ekstrakurikuler paskibra, tentunya terbentuknya kedisiplinan dalam diri siswa. Rekomendasi penelitian kepada sekolah sebagai pembuat kebijakan di harapkan untuk mengembangkan kedisiplinan siswa bukan hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler saja, tetapi kegiatan lain harus di terapkan. Kepada guru di harapkan guru Pembina maupun pelatih dapat terus mengembangkan dan menumbuhkan karakter disiplin siswa agar dapat meningkatkan karakter disiplin pada proses belajar peserta didik di dalam kelas, di kehidupan sehari-hari bahkan tertanam karakter disiplin tersebut hingga dimasa depan.

ABSTRACT

This study aims to explain how the obstacles in the application of students' disciplinary character to paskibra curricular activities at vocational high School Texar Klari. The research method used in this research is a qualitative approach through descriptive methods. The subjects in this study were teacher supervisors, trainers and paskibra extracurricular students. The data technique uses interviews, observation and documentation. The results in this study are the number of students who are busy in the world of play, lack of support from parents, limited time limits, lack of cooperation between one student and another, and there are differences of opinion between one student and another. From the various obstacles in paskibra extracurricular activities, of course, discipline is formed in students. Research recommendations for schools as policy makers are expected to develop student discipline not only through extracurricular activities, but other activities that must be implemented. hopes that the supervisor or trainer can develop and foster the character of student discipline in order to improve the character of discipline in the learning process of students in the classroom, in everyday life even the character of the discipline is embedded in learning. future.

Informasi Artikel

Diterima : 18 Nopember 2019

Disetujui: 5 Januari 2020

Kata kunci:

Karakter
Disiplin
Ekstrakurikuler
Paskibra

Article's Information

Received: 18 November 2019

Accepted: 5 Januari 2020

Keywords:

Character
Discipline
Extracurricular
Paskibra

Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah atau tempat yang tepat dalam mengembangkan karakter anak. Menurut (Suyadi, 2015:4) pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tetap berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter mulia). Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa : “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berhati mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menurut (Gunawan, 2014:23) adalah pendidikan untuk membentuk keperibadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya. Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak di bicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter di yakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter perlu di bentuk dan di bina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Membangun karakter merupakan upaya yang sangat penting, menurut Darmiatun & Daryanto (Fitahapsari, 2015:1) menyebutkan bahwa: Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti belum di hayatinya nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan”.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Menurut (Narwanti, 2016:5) Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Akan tetapi, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Begitupun masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses pembentukan karakter mudah dilihat dan diukur. Dan di sekolah penerapan karakter anak dikembangkan sebaik mungkin. Menurut (Elmubarok, 2013:102), membangun karakter (*characterbuilding*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat di bedakan dengan orang lain.

Selain itu pendidikan juga bermakna sebuah proses untuk membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan peserta didik. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah juga sangat penting dalam penanaman karakter, salah satunya adalah karakter disiplin siswa karena karakter disiplin merupakan aspek yang utama yang harus di tanamkan di dalam diri masing-masing individu terutama di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan, Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Saylendra, 2016), sebagai berikut “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Menurut (Samani & Hariyanto, 2017:41) Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Kemudian (Samani & Hariyanto, 2017:2), menyebutkan bahwa saat ini di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja bahkan yang paling memprihatinkan kurangnya sikap jujur, disiplin, dan patuh pada aturan di kalangan pelajar. Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu mengembangkan karakter guna menghadapi revolusi industri 4.0 (Susanto et al., 2020). Berbagai upaya yang dilakukan ini bertujuan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan atau habituasi dapat dilakukan di sekolah dalam upaya mengembangkan karakter dan watak kewarganegaraan (Susanto & Komalasari, 2015).

Karakter disiplin merupakan hal yang paling penting yang harus di perhatian dalam rangka membina karakter seseorang. Nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan lain sebagainya. Menurut (Nugraha & Rahmatiani, 2017:97) karakter disiplin perlu ditanamkan dalam diri manusia terutama pada saat berada di bangku sekolah. Kebiasaan berlaku disiplin akan membuat seseorang menjadi manusia yang disiplin ketika hendak dewasa nanti. Karakter disiplin harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah.

Dalam menerapkan/ membangun karakter ada tiga pihak yang berperperan penting dalam membentuk karakter tersebut, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang berkarakter jika anak itu tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling efektif dalam mengembangkan karakter. Melalui sekolah proses dalam pembentukan dan penerapan karakter mudah dilihat, karena di sekolah karakter dibangun dengan cara pembiasaan.

Pengembangan karakter disiplin siswa merupakan hal yang sangat penting, mengingat banyaknya permasalahan yang telah diuraikan diatas masalah kedisiplinan merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah sekarang ini. Dalam menerapkan Kedisiplinan tentu ada pula hambatan dalam menerapkan kedisiplinan tersebut. Oleh sebab itu, pembinaan dan pengembangan peserta didik di sekolah perlu di selenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan salah satu program kegiatan yang sangat penting di sekolah dalam menumbuh kembangkan karakter disiplin siswa. Dalam konteks warganegara yang baik, dikatakan bahwa: *more important are the activities that people not only understand in theory but was able to participate on the grounds that they*

understand the concept and what it does impact on them (Susanto & Saylendra, 2018). Yaitu untuk membentuk warga negara yang baik diperlukan warganegara yang tidak hanya paham teori tetapi juga mampu melaksanakan teori tersebut. Artinya, kedisiplinan akan menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan kewarganegaraan apabila warganegaranya secara sadar melaksanakan kedisiplinan tersebut tanpa dipaksa.

Maka dari itu melalui kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra, siswa yang memiliki permasalahan karakter akan dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan tersebut, serta dalam mengembangkan karakter disiplin siswa selalu menemukan hambatan dalam berjalannya suatu kegiatan. Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti mengambil tema “*Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Menerapkan Karakter Disiplin Siswa*”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai penerapan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Subjek Penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Maka subjek penelitian yang akan diteliti adalah 2 orang guru dan 4 orang siswa anggota ekstrakurikuler paskibra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Reduksi Data, Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian di fokuskan pada bagaimana penerapan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra, Penyajian Data, setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya kemudian peneliti buat dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Peneliti menjelaskan atau menguraikan tentang penerapan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra, Penarikan Kesimpulan dan verifikasi, Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah di teliti menjadi jelas. Menarik simpulan atas hasil penelitian mengenai penerapan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra (Sugiyono, 2014:247). Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Texar Klari, Lokasi atau Obyek dalam penelitian ini berada di sebuah lembaga pendidikan berlokasi di Jalan Raya Kosambi Desa Duren kec. Klari Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41371.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan karakter disiplin siswa di rasa baik jika diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah salah satunya ekstrakurikuler paskibra karena dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut terdapat pelaksanaan kegiatan yang nantinya dapat mengembangkan karakter disiplin siswa. Penelitian ini dilakukan di SMK Texar Klari karena memiliki salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera). Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung dengan 2 orang guru dan 4 orang siswa anggota ekstrakurikuler paskibra. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hambatan dari kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa dalam penerapan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra pasti menemukan suatu permasalahan yang menjadi hambatan dalam berjalannya kegiatan tersebut.

Hambatan dalam kegiatan ini yaitu masih banyak siswa yang sibuk dalam dunia bermain karena masa remaja merupakan masa dimana para siswa ingin mencoba hal-hal baru sehingga siswa tidak peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang di adakan di sekolah bahkan saat latihan kegiatan ekstrakurikuler paskibra masih ada siswa yang tidak fokus karna sering mengobrol dengan teman-temannya, bermain dengan teman-temannya dan bahkan asik bermain handpone karena lebih mementingkan bermain dibandingkan harus mengikuti kegiatan dengan alasan dia ingin lebih bebas. Masalah-masalah seperti ini harus menjadi perhatian serius antara guru, pelatih dan para siswa karena masalah seperti ini merupakan masalah yang menjadikan siswa lebih memilih bermain daripada mengikuti kegiatan disekolah.

Selanjutnya hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra masih ada sebagian orangtua yang tidak mengizinkan anak-anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra dikarenakan para siswa lebih banyak kegiatan di sekolah dari pada kegiatan di rumah sehingga waktu siswa dengan orangtua terbatas. Selain itu masih ada sebagian orangtua yang beranggapan bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra ini hanya akan mengganggu waktu belajar apalagi jika ada acara-acara atau lomba waktu latihan pasti bertambah, karena para orangtua tersebut menginginkan anak-anaknya berdiam diri di rumah dari pada harus latihan di luar. Kemudian ada sebagian orangtua yang beranggapan bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra hanya akan membuat anaknya tidak dapat konsentrasi dan tidak dapat menerima pelajaran dengan baik di sekolah.

Terkadang ada sebagian siswa yang mengeluh karena keterbatasan waktu dengan orangtua yang sangat minim. Kemudian adanya perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain saat pelaksanaan kegiatan, serta kurangnya komunikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain merupakan hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra, perbedaan pendapat tersebut muncul ketika siswa sedang berdiskusi pada saat latihan serta kurangnya bentuk partisipasi dan kekompakan siswa.

Kurangnya komunikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain pada saat latihan dan kegiatan di sekolah, sehingga ada sebagian siswa yang acuh dengan kegiatan yang diadakan di sekolah bahkan tidak adanya bentuk kesadaran terhadap diri sendiri pada siswa merupakan hambatan dalam berjalannya suatu kegiatan. Selain itu ketika memasuki waktu sholat berjama'ah ada sebagian peserta didik yang tidak patuh bahkan hanya berdiam diri dikelas dan dikantin sehingga tidak ingin melaksanakan sholat berjama'ah.

Penerapan karakter disiplin siswa tidaklah mudah di praktekan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan yang diadakan oleh ekstrakurikuler paskibra dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Karena masih banyak kendala-kendala yang ditemui dalam penerapan karakter disiplin siswa tersebut.

Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena para siswa selalu ingin mencoba hal baru di luar kegiatan sekolah sehingga selalu acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Remaja merupakan masa mengalami emosional yang belum stabil dan sering menemukan hal-hal negative di sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Sarwono, 2019:150) yaitu: "Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar".

Menurut (Lickona, 2012:17) mengungkapkan bahwa ada beberapa gejala penurunan moral pada remaja yang kini terjadi, tetapi harus di waspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Diantaranya yaitu :

1. Bertambahnya tingkat kekerasan dan tindakan anarki dikalangan remaja
2. Adanya Pencurian
3. Timbulnya Tindakan curang
4. Pengabaian terhadap peraturan yang berlaku
5. Tawuran antar siswa
6. Ketidaktoleran
7. Penggunaan bahasa yang kurang baik
8. Sikap perusakan diri

Dalam mengembangkan karakter terutama karakter siswa tidak mudah dan pasti menemukan suatu hambatan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Sjarkawi, 2008:19) terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dan mengelompokan faktor-faktor tersebut menjadi dua yaitu: "Faktor internal yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal itu biasanya merupakan faktor biologis dan faktor biologis yang dimaksud dapat membentuk karakter seseorang bukan hanya faktor genetic tetapi juga faktor fisiknya. Kemudian Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya berasal dari lingkungan seseorang seperti keluarga, sekolah dan masyarakat".

Keberhasilan pendidikan karakter tentunya tidak hanya terletak pada satu pihak saja, tetapi ada beberapa pihak yang turut berperan. Menurut (Narwanti, 2016:31) mengatakan bahwa: "Dukungan dari keluarga dalam proses pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting karena keluarga menjadi institusi penting dalam membentuk karakter anak. Institusi keluarga memiliki tiga fungsi penting yakni fungsi pendidikan, fungsi agama dan fungsi ekonomi. Keluarga menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan dan proses pendidikan karakter bagi anak".

Keluarga merupakan peran awal dalam pembentukan karakter anak, maka dukungan orang tua sangat penting terhadap perkembangan anak. hal tersebut sejalan dengan pendapat (Lickona, 2012:48) menyebutkan bahwa orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka juga lah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak di sekolah, para guru/ pengajar akan berubah di setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan orang tua dan anak pun di penuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasa di cintai dan di hargai atau tidak di cintai dan di kesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar, yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral.

Kemudian (Gunawan, 2014:206) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan wahana pendidikan karakter yang pertama dan utama. Oleh karena itu orangtua perlu di tingkatkan kemampuannya sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan karakter. Pemberdayaan di lingkup keluarga di lakukan melalui:

1. Penetapan regulasi yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah, dan lembaga pendidikan yang terkait pembangunan karakter
2. Pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan karakter

3. Pemberian penghargaan kepada para tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter di lingkungan keluarga
4. Peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua

Begitupun satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan secara formal di lingkungan sekolah. Adapun pemberdayaannya dapat dilakukan melalui:

1. Regulasi tentang pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran
2. Meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pelatihan para guru
3. Penyediaan sumber-sumber belajar yang terkait dengan upaya pengembangan karakter siswa
4. Pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter

Dengan demikian banyaknya permasalahan yang menimbulkan suatu hambatan menjadi bahan evaluasi bersama agar bekerja sama satu sama lain dari berbagai pihak baik sekolah, guru, siswa dan orangtua dalam penerapan karakter disiplin siswa.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat mengembangkan kedisiplinan siswa di SMK Texar Klari. Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di antaranya yaitu: masih banyak siswa yang sibuk dalam dunia bermain, kurangnya dukungan dari orangtua, keterbatasan waktu dengan orangtua terbatas, kurangnya kerja sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, serta adanya perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dari berbagai hambatan kegiatan ekstrakurikuler paskibra, tentunya terbentuknya kedisiplinan dalam diri siswa, seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin mentaati peraturan serta disiplin bertatakrama di tunjukkan dengan siswa datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi, serta bisa menghormati guru.

Referensi

- Elmubarak, Z. (2013). *Menumbuhkan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*. Alfabeta.
- Fitahapsari, Y. (2015). *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character Mendidik untuk membentuk karakter (Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab)*. Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2016). *Pendidikan Karakter*. Familia.
- Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2017). Pelaksanaan dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 96–102.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. PT RajaGrafindo Persada.
- Saylendra, N. P. (2016). Organisasi Ekstrakurikuler sebagai laboratorium pengembangan disiplin siswa. *Jurnal Civics ISSN 2527-9742*, 1.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Disposition Siswa Sma Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Mimbar Demokrasi*, 15(1).
- Susanto, E., Putri, N., Sanusi, A. R., & Sofyan, F. S. (2020). *Pancasila and Civic Education as Reinforcement of the National's Character of High School Students in Karawang Regency to Face the Revolution Industry 4.0*. 418(Acec 2019), 503–506. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.095>
- Susanto, E., & Saylendra, N. P. (2018). Civic Education as Empowerment of Civic Activism. *Annual Civic Education Conference*.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.